HALUAN SASTRA BUDAYA Vol 7 (2), 2023 • ISSN Print: 0852-0933 • ISSN Online: 2549-1733

TRADISI NYADRAN (RUWAHAN) SEMARAK MENYAMBUT RAMADAN DI DUSUN JALAN DAN JONGGRANGAN DESA BANARAN KAPANEWON GALUR

Ina Aryanti
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia
inaaryanti2001@gmail.com

Akbar Al Masjid
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia
almasjida@ustjogja.ac.id
inungsetyami@yahoo.com

Article history:
Submitted May 06, 2022
Revised August 06, 2022
Accepted August 02, 2023
Published December 06, 2023

ABSTRACT

Indonesia is a country with a lot of diversity such as diversity in religion, customs, ethnicity, nation, language, culture, etc. The Nyadran tradition is one of the traditions that exist in Indonesia which is still implemented and preserved in several regions in Indonesia. One area that still implements and preserves this tradition is Jalan Jonggrangan hamlet, Banaran, Galur, Kulon Progo. The Nyadran tradition which is the result of acculturation of Javanese, Hindu, Budhist, and Islamic culture has a procession, uborampe, and the values contained it. Cultural and educational values can be learned and applied in everyday life in society. This study aims to describe the Nyadran tradition in the procession, uborampe, and the values contained in it. The method used in this study is a qualitative method. The data collection technique used in this research is a field research technique with observations, recording the observed, study objects, interviews, and literature review.

Keyword: *nyadran, Javanese culture, local wisdom, educational value*

ABSTRAK

Indonesia adalah negara dengan banyak keberagaman seperti keberagaman agama, adat, suku, bangsa, bahasa, budaya dan lain sebagainya. Tradisi *nyadran* merupakan salah satu tradisi yang ada di Indonesia yang masih dilaksanakan dan dilestarikan di beberapa daerah di Indonesia. Salah satu daerah yang masih melaksanakan dan melestarikan tradisi ini adalah Dusun Jalan dan Jonggrangan, Banaran, Gulur, Kulon Progo. Tradisi *nyadran* yang merupakan hasil akulturasi budaya Jawa, Hindu, Budha dan Islam ini memiliki serangkaian prosesi, uborampe, dan makna yang terkandung dalam pelaksanaanya. Nilai-nilai budaya dan pendidikan dapat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi *nyadran* dalam prosesi, uborampe, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik

CC BY SA

penelitian lapangan dengan pengamatan, pencatatan objek kajian yang diamati, wawancara, dan kajian literature.

Kata kunci : *nyadran*, budaya jawa, kearifan lokal, nilai pendidikan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan ribuan kepulauan yang terbentang dari Sabang hingga Merauke. Pulau-pulau tersebut dipisahkan oleh selat dan lautan. Ribuan pulau yang terbentang tersebut menjadikan Negara Indonesia adalah negara yang memiliki banyak kekayaan. Kekayaan yang tidak hanya berasal dari alam, tetapi juga kekayaan yang berasal dari warisan terdahulu. Banyaknya pulau yang ada di Indonesia membuat warisan yang ditinggalkan ditiap-tiap daerah memiliki perbedaan.

Indonesia adalah negara yang memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Salah satu perbedaannya adalah Indonesia memiliki banyak suku bangsa diantaranya Jawa, Batak, Dayak dan masih banyak lagi suku bangsa lainnya. Setiap suku memiliki tradisi atau kegiatannya masing-masing, tergantung kepercayaan dan kondisi lingkungan. Contohnya adalah orang Jawa yang biasanya mengasosiasikan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Ritual tradisional Jawa biasanya dilakukan pada saat kelahiran, pernikahan, dan kematian (Amin, 2000, h.7). Masyarakat menggunakan tradisi sebagai bentuk pelestarian terhadap budaya. Ritual tradisional masyarakat Jawa telah menjadi budaya dan identitas bangsa.

Tradisi adalah salah satu bentuk kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia sebagai jawaban atas tantangan hidup yang bersumber dari alam lingkungan. Budaya adalah aplikasi dari pemikiran manusia. Budaya ini dilakukan secara teratur dan digunakan untuk memecahkan masalah yang ada. Budaya itu dinamis, berubah seiring perubahan lingkungan, dan perkembangan zaman. Budaya dapat didefinisikan sebagai seluruh warisan sosial yang biasanya terlihat sebagai hasil pekerjaan

yang tersusun secara teratur meliputi materi, keterampilan teknis, dan pemikiran, ide dan sebagainya.

Satu dari ribuan pulau yang terbentang di Indonesia adalah Pulau Jawa. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang terikat oleh norma-norma sejarah, adat dan agama (Simuh, 2003, h.47). Masyarakat Jawa memiliki kepercayaan bahwa terdapat kekuatan yang berasal dari ruh orang yang telah meninggal. Kepercayaan ini menciptakan sebuah kebudayaan. Kebudayaan yang hingga saat ini masih dipertahankan karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Bentuk budaya masyarakat Jawa sebagian besar dipengaruhi kepercayaan, seperti Hindu, Budhha, dan Islam. Tidak dipungkiri juga, akar dari kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia kental dengan kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Kuatnya budaya Jawa membuatnya mampu untuk mempertahankan budaya lama diera gempuran budaya baru yang berebut masuk.

Percampuran budaya antara kebudayaan Jawa dengan Islam terjadi pada saat penyebaran Islam dilakukan di Nusantara oleh sembilan wali atau sering disebut dengan walisongo. Dalam penyebaran Islam, walisongo menggunakan budaya Jawa sebagai media penyebaran dengan mengisikan ajaran Islam di dalamnya. Sehingga tujuan penyebaran agama dapat tercapai tanpa menghilangkan budaya dari masyarakat setempat. Alkulturasi budaya ini diterima karena tetap mempertahankan kebudayaan Jawa di dalamnya. Kebudayaan yang telah menjadi identitas dari suatu kelompok ini terus dijalankan karena memiliki keyakinan yang sama dengan keyakinan nenek moyang. Ini sesuai dengan kehiduan masyarakat Jawa.

Hasil dari akulturasi budaya Jawa dan Islam yang masih melekat hingga saat ini salah satunya adalah tradisi *Nyadran*. *Nyadran* atau *Sadranan* menurut adat kejawen merupakan suatu kegiatan menziarahi makam nenek moyang menggunakan menyan, bunga, air dan melakukan doa. Sadran berarti kembali atau menziarahi atau mengunjungi makam atau punden, tempat yang dianggap sebagai cikal bakal suatu desa (Amin, 2000, h.72). Tradisi *Nyadran*

CC BY SA

menggabungkan antara nilai-nilai agama Islam dengan budaya lokal yang kemudian di dalamnya terkandung banyak sekali nilai-nilai baik untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan.

Tradisi *Nyadran* dilakukan oleh masyarakat di beberapa daerah di Indonesia dengan tatacara, peralatan, perlengkapan, bahan, segalamacamnya yang tentu memiliki perbedaan di tiap-tiap daerahnya. Berdasarkan pada permasalahan ini, penulis akan mengupas mengenai tradisi *Nyadran* yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Jalan dan Jonggranan, Desa Banaran, Kapanewon Galur, Kabupaten Kulon Progo, DI Yogyakarta yang meliputi prosesi, peralatan dan perlengkapan *(uborampe),*dan makna yang terkandung di dalam tradisi *Nyadran* ini.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Tardisi *nyadran* adalah tradisi yang diwariskan secara turun teurun dari generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, tradisi ini dapat termasuk ke dalam *folklore*. Menurut Danandjaja (dalam Damami, 2002, h.2) *folklore* adalah bagian dari budaya kolektif yang secara tradisional diturunkan dari generasi ke generasi dalam bentuk lisan, contoh yang disertai dengan isyarat, atau alat pembantu pengingat.

Menurut John Harold Bruvant (dalam Damami 2002, h.2) *folklore* digolongkan dalam tiga kelompok yaitu *folklore* lisan, *folklore* sebagian lisan, dan *folklore* bukan lisan. *Folklore* lisan adalah *folklore* yang bentuknya murni lisan seperti ungkapan dan pertanyaan tradisional, cerita atau prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. *Folklore* sebagian lisan adalah *folklore* yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan seperti kepercayaan, permainan, adat istiaday, upacara, dan pesta rakyat. *Folklore* bukan lisan adalah *folklore* yang bentuknya bukan lisan, meskipun dalam pembuatan dan pengajarannya dilakukan secara lisan misalnya berupa arsitektur, kerajinan, pakaian, perhiasan, makanan, alat musik dan senjata.

Berdasarkan penggolongan bentuk-bentuk *folklore* di atas, tradisi *nyadran* tergolong dalam bentuk *folklore* sebagian lisan. Dalam bentuk lisannya berupa doa'doa yang diucapkan pada saat pelaksanaan tardisi *nyadan* ini berlangsung. Sedangkan dalam bentuk bukan lisannya adalah berupa uborampe yang digunakan saat berlangsngnya tardisi *nyadran* ini.

Nyadran adalah upacara adat, warisan budaya dan keyakinan bahwa beberapa tempat tertentu dinggap suci atau keramat. Keyakinan seperti ini dinamakan dengan animisme dan dinamisme. Keyakinan animisme dan dinamisme telah ada sejak zaman nenek moyang bahkan sebelum masuknya agama Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya menjaga dan melestarikan tradisi nenek moyang dan bertujuan untuk mengungkapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada desa sendiri yang dikenal dengan *Dyayang Desa.* (Wajdi, 2017, h.989)

Nyadran merupakan rangkaian upacara yang dilakukan oleh masyarakat di Jawa. *Nyadran* atau *sraddha* dalam bahasa Sansekerta memiliki arti keyakinan. *Nyadran* atau *sadran* dalam bahasa Jawa memiliki arti ruwah atau Syakban, yaitu bulan sebelum bulan Ramadan. *Nyadran* merupakan tradisi dan serangkaian budaya berupa pembersihan makam leluhur, tabur bunga, dan puncaknya berupa kenduri selamatan di makam leluhur. *Nyadran* merupakan tradisi yang berlangsung dalam penanggalan Jawa setiap menjelang puasa Ramadan, yang berlangsung pada bulan Syaban penanggalan Hijriah atau bulan Ruwah penganggalan Jawa dengan berziarah ke makam leluhur atau makam desa secara bersama untuk mengucapkan rasa syukur (Prasetyo, 2010, h.2).

Purwadi (2006: 12) menyebutkan bahwa *Nyadran* atau *Sadranan* berasal dari bahasa sansekerta yaitu *sadra,* yang berarti tradisi berziarah ke makam leluhur atau kerabat sebelum datangnya bulan Ramadan. Kata *Sadra* kemudian mengalami perubahan menjadi *nyadran* yang berarti zirah kubur dikarenakan kata *sadra* sulit untuk dikatakan oleh lidah orang Jawa. Sedangkan menurut Kartono (1990: 3) *sadran* berasal dari kata *sraddha* yang berarti suatu ritual atau

CC BY SA

upacara untuk menghormati kebaikan keluarga yang telah meninggal dunia. Kata *sraddha* menjadi *sadranan* atau *nyadran* karena adanya perubahan posisi bunyi huruf pada suatu kata. Ini sering disebut matatesi.

Tradisi *ruwahan* dilakukan oleh individu sebagai bentuk syukur dan permohonan ampun kepada leluhur dengan cara mengirim doa kepada leluhur yang telah meninggal dunia (Pratiwi, 2018, h. 209). *Ruwahan* berasal dari kata *ruwah* yang berarti arwah. *Ruwahan* sebagai sarana pengirim doa untuk arwah para leluhur yang telah meninggal dunia dengan tujuan meminta ampunan atas dosa yang telah diperbuat.

Ruwahan bersal dari kata *Ruwah* yang merupakan nama bulan ke delapan dalam tanggalan Jawa yaitu bulan sebelum bulan puasa. Tradisi *ruwahan* merupakan tradisi membersihkan makam, memohon ampun, tahlil, dan kenduri yang dilaksanakan di bulan *Ruwah.*

Nyadran atau dalam istilah lain disebut *Ruwahan* berasal dari kata *Ruwah,* untuk penyebutan bulan *Sya'ban* dalam kalender hijriyah. *Ruwah* yang dimaksud merupakan arwah atau bentuk jamak dari ruh-ruh dalam bahasa Arab. Dimana dalam tradisi *ruwahan,* masyarakat Jawa membersihkan makam pada bulan *Ruwah* untuk menghormati arwah leluhur (Cholid, 2020, h. 26).

Tradisi *sadranan Ruwahan* adalah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa dalam rangka menyambut Ramadan. Tradisi *sadranan ruwahan* dilakukan sebelum bulan puasa dengan tatacara yang sama dengan *sadranan mauluddan*, hanya berbeda waktu pelaksaannya saja (Arifah, 2021, h. 74). *Sadranan ruwahan* dilaksanakan pada bulan *Ruwah,* sementara *sadranan mauluddan* dilaksanakan pada bulan *Maulud.*

Berdasarkan beberapa pengertian *nyadran* dan *ruwahan* di atas, dapat diketahui bahwa *nyadran* memiliki kesamaan dengan *ruwahan*yang merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa berupa ritual berkunjung ke makam para leluhur atau kerabat yang telah meninggal dunia untuk membersihkan makam dan mendoakannya. Tradisi *nyadran* ini dilakukan pada bulan sebelum bulan Ramadan atau tepatnya pada bulan *Syaban* atau *Ruwah*

sebagai sarana memohon ampunan dan mendoakan arwah leluhur yang telah meninggal dunia.

Sejarah tradisi *Nyadran* khas dengan ajaran animisme dan dinamisme pada masa itu. Kebudayaan Hindu-Budha di Jawa adalah kepercayaan yang telah tersebar sejak dulu, tetapi sebelumnya masyarakat telah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme (Sari, 2017, h.159). Kemudian, masuklah agama Islam di Indonesia sekitar abad ke-13, tradisi *Nyadran* diakulturasikan ke dalam bentuk dan makna yang berbeda. Ritual pemujaan pada roh leluhur diubah menjadi ritual yang menunjukkan rasa hormat dan rasa bakti kepada orang yang telah meninggal dunia terlebih dahulu atau sering disebut dengan ahli kubur.

Akulturasi antara tardisi Jawa dengan Islam telah terjadi sejak Islam masuk ke Nusantara oleh wali songo dengan mewarnai dan mengisi tradisi masyarakat setempat dengan ajaran Islam seperti dalam tradisi *nyadran* ini. Akulturasi merupakan percampuran dua kebudayaan tanpa menghilangkan kebudayan aslinya. Ciri utama dari proses akulturasi adalah penerimaan budaya asing yang diolah menjadi budaya sendiri tanpa menghilangkan individualitas budaya asli (Laily, 2021, h.27). *Nyadran* adalah tradisi Hindu-Budha yang telah diakulturasikan dengan budaya Islam (Soniatin, 2021, h. 193).

Tradisi *nyadran* merupakan tradisi masyarakat Jawa yang awalnya dari masyarakat dengan kepercayaan Hindu. Dengan berkembangnya zaman dan masuknya ajaran Islam ke Jawa yang disebarkan oleh walisongo, maka tradisi *nyadran* telah mengalami Islamisasi (Anam, 2017, h.83). Tradisi *nyadran* merupakan islamisasi dari tradisi masyarakat Jawa.

Tradisi *nyadran* saat ini merupakan hasil akulturasi antara Budaya Jawa, Hindu-Budha dan Islam. Akulturasi merupakan percampuaran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan mempengaruhi. Akulturasi adalah suatu proses sosial yang terjadi karena kelompok manusia dengan budaya tertentu dihadapkan dengan suatu kebudayaan asing dimana

CC BY SA

kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan disesuaikan kemudian dimasukkan ke dalam kebudayaannya tanpa menghilangkan kebudayaan asli yang dimilikinya. Akulturasi dapat juga disebut dengan perpaduan, percampuran, transformasi budaya tanpa menghilangkan kebudayaan aslinya.

Pelaksanaan tradisi *nyadran* secara umum dengan membaca doa dan ayat-ayat Al-Quran (Solikin, 2010, h.140). Pelaksanaan tradisi *nyadran* dimulai dengan membaca ayat suci Al-Quran kemudian dilanjutkan dengan sambutan sesepuh desa, tahlilan, kenduri dan sesaji, tabur bunga dan potong tumpeng lalu makan bersama. Masing-masing daerah memiliki cara yang kemungkinan tidak sama satu dengan daerah lainnya.

Kearifan lokal masing-masing daerah memiliki kekhasan tersendiri baik dalam ritual maupun rangkaiain kegiatannya termasuk nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang secara tidak langsung mengarah pada keharmonisasian kehidupan bermasyarakat (Darisma, 2018, h. 41). Begitu juga dengan tradisi *nyadran* yang merupakan salah satu kearifan lokal yang ditiap-tiap daerahnya memiliki rangkaian kegiatan dan nilai-nilai yang berbeda. Hal ini berdasarkan pada kepercayaan di masyarakat sekitar.

Bentuk pelaksanaan tradisi *nyadran* dengan corak Islam diawali dengan membaca *tahlil* dan do'a bersama, tausiyah, dilanjutkan dengan beramah tamah atau makan bersama-sama (Ismail, 2021, h. 77). Bentuk yang berbeda pada beberapa urutan pelaksanaan tradis *nyadran* menjadikan tradisi ini semakin kaya. Perbedaan dalam pelaksanaannya bukan merupakan penghambat dalam lestarinya tradisi ini.

Menurut Ibda (2018, h. 159) *nyadran* adalah suatu tradisi khas Islam Nusantara yang didalamnya memuat rangkaian kegiatan mengunjungi makam pada bulan *Ruwah*, memeberikan doa pada leluhur, membawa bunga dan sesaji. *Nyadran* juga dilakukan dengan *tahlil,* do2a bersama, pengajian dan meminta ampunan serta keseimbangan alam. Rangkaian pelaksanaan tradisi *nyadran* yang sedikit memiliki perbedaan. Perbedaan ini berdasar pada

karakteristik dan kepercayaan dari tiap daerah yang melaksanakan, sehingga dapat menambah keberagaman dalam tradisi *nyadran.*

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualtitatif. Metode merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data. Metode ilmiah ini memiliki sifat ilmiah yang rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2013, h.2). Metode kualitatif adalah metode penelitian untuk menyelidiki keadaan-keadaan yang alamiah. Peneliti memiliki fungsi sebagai instrument sentral. Analisis data bersifat induktif dan hasilnya menitikberatkan pada makna (Sugiyono, 2014. H.1-2).

Penelitian ini mengambil lokasi di Dusun Jalan dan Jonggrangan, Desa Banaran, Kapanewon Galur, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti melakukan pengamatan pada prosesi *Nyadarn* di Dusun Jalan dan Jonggrangan, Desa Banaran, Kapanewon Galur, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sumber data penelitian ini difokuskan pada rangkaian prosesi *Nyadran* di Dusun Jalan dan Jonggrangan, Desa Banaran, Kapanewon Galur, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pengalaman langsung yang dikuatkan dengan wawancara dan kajian literatur dengan merujuk pada beberapa penelitian terdahulu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik penelitian lapangan. Informasi didapatkan dari pengamatan, pencatatan objek kajian yang diamati, melakukan wawancara dengan ketua penyelenggara, dan kajian literatur dengan merujuk pada beberapa penelitian yang telah ada. Sedangkan analisis data dilakukan dengan cara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nyadran di Desa Banaran dilaksanakan secara berkelompok, dimana setiap kelompok biasanya terdiri dari dua hingga tiga Pedusunan. Kelompok *nyadran* Dusun Jalan dan Jonggrangan merupakan perkumpulan warga Dusun Jalan dan Jonggrangan yang memiliki keluarga atau kerabat yang telah

CC BY SA

meninggal dan dimakamkan di makam Banaran. Begitu juga dengan kelompok *nyadran* Dusun lainnya yang memiliki keluarga atau kerabat yang telah meninggal dan dimakamkan di makam yang sama.

Kelompok *nyadran* Dusun Jalan dan Jonggrangan melaksanakan tradisi *nyadran* sejak awal bulan *Ruwah.* Tradisi *nyadran* dimulai dari tanggal 1 *Ruwah* sampai tanggal 15 *Ruwah.* Semua anggota dari kelompok *nyadran* turut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan selama prosesi *nyadran* ini dilaksanakan. Pemahaman dan pekmaknaan yang baik dari anggota kelompok membuat kekompakan dapat terwujud dalam pelaksanaan prosesi *nyadran* di kelompok Pedusunan Jalan dan Jonggrangan ini.

Kagiatan-kegiatan *nyadran* di Dusun Jalan dan Jonggrangan ini meliputi kegiatan tahlilan, bersih makam, dan kenduri. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan selama bulan *Ruwah* pada tanggal-tanggal yang telah disepakati oleh anggota kelompok *nyadran*. Tempat pelaksanaan aktivitas dalam prosesi *nyadran* juga berdasarkan pada kesepakatan anggota kelompok *nyadran* tersebut. Setiap daerah memiliki rangkaian kegiatan atau aktivitas yang mungkin saja tidak sama satu dengan lainnya.

Kegiatan pertama dalam prosesi *nyadran* yang dilakukan adalah kegiatan tahlilan. Tahlilan merupakan kegiatan membaca ayat-ayat dari kitab suci Al-Quran dan zikir-zikir yang dilakukan secara bersama-sama. Kegiatan tahlilan ini dilakukan oleh bapak-bapak anggota kelompok *nyadran* di Dusun Jalan dan Jonggrangan mulai dari malam tanggal 1 *Ruwah*. Kegiatan tahlilan dilaksanakan hingga malam tanggal 15 *Ruwah.* Kegiatan tahlilan ini dilaksanakan setelah ibadah sholat isya yaitu sekitar pukul 19.30 WIB hingga sekitar pukul 21.30 WIB. Tempat pelaksanaan kegiatan tahlilan ini berpindah dari satu rumah anggota kelompok ke rumah anggota kelompok lain disetiap malamnya. Untuk malam terakhir berlangsungnya tahlilan yaitu malam tanggal 15 *Ruwah,* tahlilan dilaksanakan dirumah ketua kelompok yaitu Bapak Ngasiyam di Dusun Jonggrangan.

Kegiatan kedua dalam prosesi *nyadran* yang dilakukan adalah kegiatan bersih makam. Kegiatan bersih makam merupakan kegiatan membersihkan makam masing-masing keluarga dan membersihkan area makam dan sekitarnya secara bersama-sama oleh seluruh anggota kelompok *nyadran*. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 12 *Ruwah* pada pagi hingga siang hari di makam Banaran. Tujuan diadakannya kegiatan bersih makam adalah sebagai wujud peduli lingkungan dan untuk menjaga kebersihan makam dari anggota keluarga. Kegiatan ini mencerminkan budaya gotong royong diantara masyarakat yang diharapkan dapat terus berlajut dalam berkehidupan di masyarakat.

Kegiatan ketiga dalam prosesi *nyadran* yang dilakukan adalah kenduri, doa bersama, dan bertukar ambengan. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 15 *Ruwah* di rumah Bapak Dukuh Jalan. Kegiatan dilaksanakan pagi hingga siang hari yaitu pada pukul 09.30 hingga pukul 11.00 WIB. Kegiatan diikuti oleh bapak-bapak anggota kelompok *nyadran*. Bapak-bapak datang membawa ambengan masing-masing dari rumah berupa *besek* yang berisikan nasi dan lauk pauk lengkap atau dapat juga berupa bahan makanan mentah yang lengkap. Ambengan yang telah dibawa oleh masing-masing anggota, dikumpulkan menjadi satu.

Acara pada tanggal 15 *Ruwah* diawali dengan doa bersama untuk mendoakan keluarga atau kerabat yang telah meninggal dunia. Setelah dilakukan doa bersama, dilakukan makan bersama. Makanan yang dimakan secara bersama-sama adalah nasi uduk (*sega wuduk),* ingkung ayam dan sebagainya yang telah dimasak oleh ibu-ibu dari anggota kelompok *nydran* tersebut. Selanjutnya, ambengan yang telah dikumpulkan sebelumnya, dibagikan kembali kepada tiap anggota kelompok secara acak. Tujuan dari dibagikannya kembali ambengan yang telah dikumpulkan secara acak adalah agar tiap-tiap anggota dari kelompok *nyadran* tersebut dapat saling merasakan antara satu dengan lainnya.

CC BY SA

Pelaksanaan tradisi *nyadran* di berbagai daerah di Jawa tidak semuanya sama, tetapi dalam substansinya tetap sama. Tardisi *nyadran* sebagai wujud penghambaan manusia kepada Tuhan, wujud rasa syukur kepada Tuhan, dan sarana mengormati arwah leluhur serta untuk menjaga keseimbangan dengan alam. Keselarasan antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam sekitar tetap terjaga. Selain itu, tradisi *nyadran* ini juga sebagai suatu sarana untuk selalu dekat dengan Tuhan, manusia yang masih hidup, manusia yang telah meninggal dan juga dengan alam.

Berdasarkan keyakinan masyarakat, makanan yang digunakan dalam tradisi *nyadran* memiliki makna-makna di dalamnya. Ketan atau *khatha'an* dalam bahasa Arab memiliki makna menghindari perbuatan yang tidak terpuji terpuji. Kolak atau *qola* dalam bahasa Arab memiliki makna mengucapkan. Apem atau *afwan* dalam bahasa Arab memiliki makna permintaan maaf (Murdijati, 2010, h. 96). Tumpeng yaitu nasi yang dibentuk kerucut dengan lauk pauk disekelilingnya yang bermakna memohon keselamatan kepada Tuhan (Sylado, 2008, h.80).

Masyarakat yang melaksanakan tradisi *nyadran* di Dusun Jalan dan Jonggrangan juga memiliki pemaknaan terhadap bahan perlengkapan yang digunakan untuk tradisi *nyadran*. Masyarakat menyebut bahan perlengkapan untuk tradisi *nyadran* dengan sebutan *uborampe nyadran*. Dimana dari tiap-tiap uborampe yang digunakan memiliki makna masing-masing yang diyakin.

Uborampe yang digunakan yaitu ingkung ayam. Ingkung ayam adalah olahan ayam utuh tanpa dipotong, hanya diikat menggunakan bilah bamboo tipis yang kemudian dimasak menggunakan santan kelapa dan berbagai macam rempah-rempah. Ingkung ayam memiliki makna manekung atau sedang memanjatkan doa. Ingkung ayam juga dapat melambangkan manusia seperti saat bayi dimana belum memiliki kesalahan. Bentuk ingkung ayam seperti tersungkur dan tengkurap sebagai simbol selalu tunduk di hadapan Tuhan dan simbol meminta hanya kepada Tuhan. Ingkung ayam ada pada saat kenduri.

Uborampe yang digunakan selanjutnya adalah nasi uduk *(sega wuduk)* merupakan nasi putih yang diolah menggunakan santan, daun salam, dan berbagai rempah-rempah. Nasi uduk memiliki makna bersih dan suci seperti baru saja melakukan wudhu (bersuci dalam agama Islam). Nasi uduk ini digunakan pada saat kenduri.

Ketan putih adalah *uborampe* berikutnya yang digunakan dalam tradisi *nyadran.* Ketan putih merupakan olahan beras ketan yang dimasak menggunakan santan dan garam. Olahan ketan putih yang lengket ini dimaknai agar silaturahmi yang terjalin diantara keluarga yang tergabung dalam kelompok *nyadran* ini dapat terus erat dan lengket seperti ketan.

Kolak pisang ubi adalah salah satu *uborampe* dalam pelaksanaan tradisi *nyadran.* Kolak pisang ubi adalah olahan pisang dengan ubi yang dipotong kecil-kecil kemudian dimasak menggunakan gula jawa, santan, cengkeh, kayu manis, dan sebagainya. Pisang sebagai simbol mengosongkan diri dan ubi memiliki makna pengingat kematian. Ubi sebagai pengingat kematian karena letaknya yang berada di dalam tanah seperti manusia ketika meninggal dunia akan dikuburkan di dalam tanah.

Apem juga merupakan *uborampe* yang digunakan dalam tradisi *nyadran*. Apem adalah olahan dari tepung beras dengan gula dan kelapa yang dipanggang menggunakan cetakan di atas bara api. Apem memiliki makna sebagai wujud permohonan maaf dan ampunan atas segala kesalahan yang telah dibuat olehnya dan oleh keluarga yang telah meninggal.

Pisang raja adalah bagian dari *uborampe* yang ada dalam tardisi *nyadran.* Pisang raja adalah salah satu jenis pisang dengan bentuk bulat memanjang dengan ujung meruncing. Pisang raja ini melambangkan harapan agar kelak dapat hidup bahagia seperti raja. Baik di bagi orang yang masih hidup atau pun ketika kelak di akhirat.

Ambengan adalah *uborampe* yang digunakan pada saat kenduri. Ambengan merupakan nasi putih dengan berbagai macam lauk pauk yang diletakkan dalam wadah yang terbuat dari anyaman bamboo *(besek).*

CC BY SA

Ambengan juga dapat berupa bahan masakan mentah seperti beras, telur, dan beragam lainnya. Ambengan sebagai simbol rasa syukur terhadap apa yang telah dilimpahkan Tuhan kepadanya berupa hasil pertanian, perkebunan, peternakan dan beragam lainnya.

Uang wajib merupakan bagian dari *uborampe* yang digunakan dalam tardisi *nyadran.* Uang wajib adalah uang dengan jumlah yang tidak ditentukan kemudian dibungkus menggunakan kertas dan diletakkan dalam ambengan. Uang wajib ini sebagai simbol rasa syukur terhadap rezeki yang telah dilimpahkan oleh Tuhan kepadanya dan sebagai wujud keikhlasan kerelaan.

Dalam tradisi *nyadran* terdapat budaya Jawa keselarasan atau harmoni. Keselarasan yang ada dalam tradisi *nyadran* ini bukan hanya keselarasan antar manusia, tetapi juga keselarasan antara manusia dengan tuhan, dan dengan alam. Jika dalam pelaksanaanya, tradisi *nyadran* menggunakan sesaji, maka sesaji tersebut bukan bertujuan untuk menyembah roh-roh gaib, tetapi ditujukan untuk menciptakan keselarasan dengan alam semesta.

Dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* terdapat nilai-nilai budaya yang dapat diterapkan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam tradisi *nyadran* bukan hanya sekedar kegitan membersihkan makam kerabat dan kenduri saja, tetapi banyak nilai-nilai budaya seperti gotong royong, pengorbanan, ekonomi, kebersamaan, silaturahmi dan nilai-nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi *nyadran* menurut Darweni (2018, h. 48) yang berhubungan dengan Tuhan yaitu membaca dzikir dan tahlil. Nilai moral yang berhubungan dengan manusia dan lingkingan yaitu hormat kepada orang tua, menjalin persaudaraan, silaturahmi, suka bermusyawarah, dan cinta lingkungan. Sedangkan nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu iman kepada Tuhan, suka bersedekah, dan tanggung jawab. Nlai-nilai moral ini terkandung dalam tradisi *nyadran* yang dilaksanakan pada bulan *Ruwah.*

Kearifan lokal budaya *sadranan* bisa dijadikan panduan kehidupan bagi masyarakat karena nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalamnya dar (Sholeh, 2021, h. 8). Menurut Windiatmoko (2018: 51) terdapat delapan nilai karakter dalam ritual ruwah. nilai karakter tersebut yaitu nilai Religius yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama termasuk sikap toleransi. Nilai Kreatif yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi. Nilai Mandiri yaitu sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan permasalahan. Nilai Komunikatif, senang bersahabat dan proaktif yaitu sikap dan perilaku terbuka terhadap orang lain. Nilai Cinta Damai yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman dan tenang. Nilai Peduli Lingkungan, Nilai Peduli Sosial, dan Nilai Tanggung Jawab.

Terdapat nilai pendidikan yang dapat diambil dari pelaksanaan tradisi *nyadran* di Dusun Jalan dan Jonggrangan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut dapat diambil dan dimaknai secara mendalam. Berikut beberapa nilai pendidikan tersebut yaitu nilai religius, nilai syukur, nilai cinta damai, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, niali tanggung jawab, dan nilai cinta tanah air.

Nilai religius atau nilai keagamaan pada pelaksanaan tradisi *nyadran* terlihat pada saat pelaksanaan kegiatan tahlilan dan kenduri. Dimana dalam pelaksaannya, masyarakat anggota kelompok *nyadran* berkumpul di rumah salah satu anggota secara bergiliran ditiap malam pada bulan *Ruwah* untuk melaksanakan doa bersama, membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, dan berzikir. Kegiatan keagamaan yang dipimmpin oleh salah satu pemuka agama atau orang yang dituakan dalam kelompok tersebut, memperlihatkan adanya praktik ketuhanan. Hal ini tampak dari adanya aktivitas do'a dan permohonan ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepatuhan terhadap aliran kepercayaan dan kebudayaan secara berdampingan mewujudkan sikap toleransi dan saling menghargai yang sangat baik.

CC BY SA

Nilai syukur dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* tampak pada kegiatan kenduri yang dilaksanakan pada tanggal 15 *Ruwah*. Setiap orang dari anggota kelompok *nyadran* membawa ambengan dari rumah masing-masing yang berisikan makanan siap makan (matang) yang berupa nasi dan lauk pauknya atau bahan makanan mentah yang lengkap berupa bahan makanan pokok dan lauk pauk mentah yang diletakkan dalam *besek* atau tempat dari anyaman bamboo yang berbentuk kotak tanpa tutup. Ambengan ini menjadi wujud rasa syukur terhadap segala sesuatu yang telah dilimpahkan oleh Tuhan Yang Mha Esa kepadanya berup limpahan hasil panen, hasil ternak, perikanan, perkebunan dan yang lainnya. Tiap anggota kelompok membawa satu ambengan yang nantinya akan saling bertukar.

Nilai cinta damai dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* tergambar pada masyarakat yang memiliki latar belakang dan keadaan sosial yang tidak sama, tetapi dapat berbaur dalam kelompok tersebut tanpa adanya rasa paling penting, paling harus dihormati, paling lebih, dan tidak adanya arogansi di dalam kegiatan selama tradisi *nyadran* berlangsung. Dalam pelaksanaan musyawarah, diskusi, dan memutuskan segala hal dilakukan dengan cara damai. Rasa damai, aman, tentram, dan nyaman tergambar dalam setiap kegiatan selama tradisi *nyadran* ini berlangsung.

Nilai peduli terhadap lingkungan pada saat pelaksanaan tradisi *nyadran* terlihat pada saat kegiatan bersih makam yang dilaksanakan pada tanggal 12 *Ruwah*. Dimana anggota kelompok *nyadran* membawa peralatan kebersihan masing-masing, kemudian membersihkan makam anggota keluarganya yang telah meninggal dan membersihkan ligkungan makam secara bersama-sama. Kegiatan membersihkan makam ini termasuk dalam kegiatan yang dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan terutama lingkungan makam yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Nilai peduli sosial dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* terlihat dari kepedulian masyarakat yang saling membantu, bahu-membahu

mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan kelancaran pelaksanaan tradisi *nyadran* ini. Nilai sosial tergambar jelas pada saat kegiatan kenduri, dimana dalam kegiatan tersebut terdapat kegiatan bertukar ambengan yang telah dibawa dan dikumpulkan. Kegiatan ini bertujuan agar tiap anggota dapat merasakan apa yang dirasakan anggota lainnya. Kegiatan saling bertukar ini mewujudkan sikap peduli sosial.

Nilai tanggung jawab dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* ini terlihat dari keseriusan tiap anggota kelompok *nyadran* dalam menjalankan peran sesuai dengan apa yang telah dipercayakan kepadanya. Orang yang ditunjuk sebagai tuan rumah pelaksanaan tahlilan akan bertanggung jawab dalam mempersiapkan tempat. Anggota yang ditunjuk untuk memimpin tahlilan dan doa bersama akan melaksanakan perannya dengan penuh tanggung jawab. Begitu juga dengan lainnya dalam pelaksanaan tardisi ini.

Nilai cinta tanah air dalam tradisi *nyadran* ini menjadi hal yang penting karena Indonesia dengan keberagamann kebudayaannya termasuk di dalamnya kebudayaan *nyadran* ini mengajarkan kepada generasi saat ini untuk mengenal kebudayaan yang terdapat di daerah sekitarnya, mempelajari dan kemudian melestarikannya. Rasa bangga terhadap kebudayaan yang ada di sekitarnya kan memunculkan rasa cinta terhadap kebudayaan bangsa dan terhadap keberagaman yang ada di tanah air.

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* di Dusun Jalan dan Jonggrangan ini dapat diambil, dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai karakter baik yang terkandung dalam tradisi ini menjadikannya layak untuk dilestarikan keberadaanya. Banyak hal yang dapat diambil dan dipelajari dari tradisi ini.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi *nyadran* telah terakomoadasi sangat kuat dan mengakar pada masyarakat menjadi perekat bagi kehidupan sosial masyarakat itu sendiri (Riyadi, 2017, h. 152). Nilai-nilai kearifan lokal tersebut juga penting untuk dapat dilestarikan dan dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal yang

CC BY SA

memberikan dampak positif apabila dapat diterapkan di dalam keadaan lainnya.

Menurut Saputri (2021, h. 109) upaya melestarikan tradisi *nyadran* dapat dilakukan dengan memperkenalkan tradisi *nyadran* pada generasi muda yang dilibatkan dalam kepengurusan pelaksanaan acara, pembiasaan yang dilakukan keluarga sejak kecil mengenai hal baik termasuk tradisi *nyadran* ini, lembaga adat dan pemerintah bekerja sama memberikan pemahaman dan pelestarian tradisi *nyadran*. Dengan beberapa upaya tersebut diharapkan tradisi *nyadran* dapat terus lestari dengan beragam nilai-nilai baik yang terkandung di dalamnya.

SIMPULAN

Tradisi *nyadran* merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa berupa ritual berkunjung ke makam para leluhur atau kerabat yang telah meninggal dunia untuk membersihkan makam dan mendoakannya. Tradisi *nyadran* ini dilakukan pada bulan sebelum bulan Ramadan atau tepatnya pada bulan *Syaban* atau *Ruwah*. Tradisi *nyadran* termasuk dalam *folklore* sebagian lisan.

Tradisi *nyadran* saat ini merupakan hasil akulturasi antara Budaya Jawa, Hindu-Budha dan Islam. Dalam pelaksanaannya, tradisi *nyadran* dapat berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Di Dusun Jalan dan Jonggrangan, tradisi *nyadran* dilakukan melalui kegiatan tahlilan, bersih makam, doa bersama dan kenduri.

Uborampe yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* ada beberapa macam dengan makna yang terkandung di dalamnya. Uborampe tersebut diantaranya yaitu ingkung ayam, nasi uduk, ketan putih, kolak pisng ubi, pisang raja, apem, ambengan dan uang wajib. Uborampe tersebut memiliki makna masing-masing.

Di dalam tradisi *nyadran* terdapat banyak sekali nilai-nilai yang dapat dipelajari. Terdapat nilai budaya seperti gotong royong, pengorbanan, ekonomi, kebersamaan, silaturahmi. Selain nilai-nilai budaya, terdapat juga

nilai-nilai pendidikan seperti nilai religius, nilai syukur, nilai cinta damai, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, niali tanggung jawab, dan nilai cinta tanah air. Nilai-niali baik yang terkandung dalam tradisi *nyadran* ini membuat tradisi *nyadran* sendiri layak untuk dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, D. (2000). *Islam Kebudayaan Jawa.* Yogyakarta: Gama Media.

Anam, C. (2017). Tradisi Sambatan dan Nyadran di Dusun Suruhan . *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan, 12(1)*, 77-84. Doi: https://doi.org/10.14710/sabda.12.1.77-84

Arifah, D. N., & Zaman, B. (2021). Relasi Pendidikan Islam dan Budaya Lokal : Studi Tradisi Sadranan. *ASNA : Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan, 3(1)*, 72-82. https://ejournal.maarifnujateng.or.id/index.php/asna/article/view/33

Cholid, N., & Fauzi, R. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Sadranan di Desa Ngijo Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang, 8(1)*, 23-37. Doi: 10.31942/pgrs.v8i1.3441

Damami, M. (2002). *makna Agama dalam Masyarakat Jawa.* Yogyakarta: LESFI.

Darisma, R. M., Prasetyo, T. B., & Midhio, I. W. (2018). Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Nyadran sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Damai di Giyanti, Wonosobo. *Damai dan Resolusi Konflik, 1(2)*, 21-44. https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/DRK/article/view/204

Darweni. (2018). Nilai Moral dalam Upacara Tradisi Ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta. *Parai Anom : Jurnal Pengkajian Seni BUdaya Tradisional, 1(1)*, 44-52.

Ibda, H. (2018). Penguatan ilai-Nilai Sufisme dalam Nyadran sebagai Khazanah Islam Nusantara. *Jurnal Islam Nusantara, 2(2)*, 148-161. Doi: https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i2.92

Ismail. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nyadran Mbah Sutononggo Dea Ngreco Kabupaten Pacitan. *Jurnal Ilmiah Kreatif, 19(1)*, 71-81. Doi: 10.52266/kreatif.v19i1.689

Laily, N., & Nashiruddin. (2021). Kearifan Lokal Islami Masyarakat Jawa : Mengupas Nilai Tasawuf dalam Tradisi Nyadran. *Putih: Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah, 6(1)*, 23-40.

Laily, N., & Nashiruddin. (2021). Kearifan Lokal Islami Masyarakat Jawa : Mengupas Nilai Tasawuf dalam Tradisi Nyadran. *Putih : Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah, VI(1)*, 23-40.

Murdijati, L. (2010). *Serba-Serbi Tumpeng Kehidupan Masyarakat Jawa.* Jakarta: Gramedia.

Partokusumo, K. K. (1990). *Nyadran dalam Prespektif Budaya.* Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan Lembaga Javanologi.

Prasetyo, Y. E. (2010). *Mengenal Tradisi Bangsa.* Yaogyakarta: PT Insist Press.

CC BY SA

Pratiwi, K. B. (2018). Dari Ritual Menuju Komersial : Pergeseran Tradisi Ruwahan di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya, 2(2)*, 204-219. Doi: https://doi.org/10.20961/hsb.v2i2.23306

Purwadi. (2006). *Jejak Para Wali Ziarah Spiritual.* Jakarta: Kompas.

Riyadi, A. (2017). Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali. *Jurnal SMaRT, 3(2)*, 139-153. Doi:10.18784/smart.v3i2.486

Saputri, R. M., Rinenggo, A., & Suharno, S. (2021). Eksistnsi Tradisi Nyadran sebagai Penguatan Identitas Nasional di Tengah Moderenisasi. *Civics Education and Social Science Jurnal (CESSJ), 3(2)*, 99-111. Doi: https://doi.org/10.32585/cessj.v3i2.2080

Sari, D. A. (2017). Selametan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali. *Haluan Sastra Budaya, 1(2)*, 147-161. Doi: https://doi.org/10.20961/hsb.v1i2.15188

Sholeh, A. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kearifan Lokal Sadranan di Boyolali. *Mahaguru : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2(1)*, 1-10. https://ummaspul.e-journal.id/MGR/article/view/1602

Simuh. (2003). *Islam Pergumulan Budaya Jawa.* Jakarta: Teraju.

Solikhin, M. (2010). *Ritual Kematian Islam Jawa.* Yogyakarta: Narasi.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Sylado, R. (2008). *Novel Pangeran Diponegoro Menuju Sosok Kholifah.* Solo: Tiga Serangkai.

Wajdi, M. B. (2017). Nyadran Bentuk Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa (Fenomena Sosial Keagamaan Nyadran di Daerah Baron Kabupaten Nganjuk). Proceedings Ancoms.

Widiatmoko, D. U., Mardliyah, A. A., & Majapahit, F. U. (2018). Refleksi Kultural dan PendidikanKarakter dalam Tradisi Ruwahan di Dusun Urung-Urung. *Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 1(2)*, 40-52. http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/matapena/article/view/272